

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat bantu manusia yang luar biasa. Dengan bahasa seseorang dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain, selain itu melalui bahasa seseorang dapat menyimpan ide dan segala hal yang dipelajari di masa lampau. Melalui bahasa pula orang yang diajak bicara pun akan lebih mudah mengerti dan memahaminya sehingga komunikasi akan menjadi lebih lancar dibandingkan dengan apabila hanya menggunakan gerakan untuk berkomunikasi secara lisan.

Bahasa pada hakekatnya adalah sebagai alat utama dalam komunikasi manusia. Komunikasi dengan bahasa berlangsung dalam bentuk aktivitas dasar manusia yaitu *speaking* dan *listening* sebagaimana yang disampaikan oleh Finocchiaro (1974: 2) menyatakan bahwa semua orang yang normal di dunia ini dapat berbicara dan tidak satu pun kelompok orang itu ditemukan tanpa memiliki bahasa lisan (Hardiyanto Agus. 2009). Di sini dapat dikatakan bahwa bentuk bahasa lisan (*speaking*) merupakan kemampuan berbahasa yang mutlak dimiliki oleh setiap orang yang normal untuk menunjang proses interaksi dengan lingkungan sekitar.

Sejak lahir manusia telah dilengkapi dengan kapasitas untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa bersifat naluriah, akan tetapi kapasitasnya pada setiap orang berbeda-beda. Seorang anak yang dilahirkan di tengah-tengah orang dewasa yang berbahasa Indonesia mereka akan selalu

mendengarkan bahasa tersebut sehingga mereka akan berbicara dengan bahasa Indonesia. Begitu pula yang terjadi jika anak dilahirkan di tengah orang dewasa yang berbahasa Jawa, maka anak pun akan mahir berbicara dengan bahasa Jawa.

Aisyah Siti (2008: 25.1) mengemukakan bahwa ocehan pada anak usia dua tahun hingga empat tahun merupakan bagian awal dari kemampuan berkomunikasi anak secara lisan. Sebagai contoh anak yang berusia dua tahun, sesungguhnya mereka belum dapat berbicara dengan baik dan benar, penguasaan kata-katanya pun masih satu-satu. Akan tetapi dengan penguasaan bahasanya yang mulai berkembang mereka dapat mengungkapkan pengalaman, keingintahuan dan kemauan dengan cara mereka sendiri walau kadang terkesan lucu dengan tata bahasa dan struktur kalimat serta pelafalan kata yang diucapkan.

Tyastuti (2008: 53) menyatakan komunikasi anak secara lisan adalah proses pengiriman informasi, ide, perasaan, kesan maupun pesan melalui kata-kata. Pernyataan ini dapat dimaknai bahwa berkomunikasi secara lisan merupakan upaya menyampaikan sesuatu kepada orang lain dengan berbicara atau mengeluarkan suara.

Pada anak yang usia empat hingga enam tahun perkembangan bahasa terjadi dengan sangat pesat, mereka mulai tampil kompeten dalam berkomunikasi. Kalimat yang diucapkan bertambah panjang, mereka bahkan telah dapat berkomunikasi secara lisan dengan kata-kata. Selain itu keingintahuan mereka yang bertambah besar membuat mereka tampak selalu ingin menceritakan dan bertanya tentang apa yang mereka temui. Terlebih pada anak yang memasuki pendidikan Taman Kanak-kanak yang di dalamnya banyak terdapat teman

sebayanya. Kesempatan untuk berinteraksi dan bermain dengan teman menjadi faktor terpenting bagi perkembangan bahasa anak, utamanya kemampuan berkomunikasi secara lisan. Hubungan dengan teman sebaya melatih anak untuk dapat berkomunikasi secara lisan yang lebih dapat dimengerti. Bila terhadang orang dewasa dapat “memahami dan menerima” kesulitan bahasa anak dalam berkomunikasi secara lisan, maka teman sebaya pada usia yang sama akan lebih “menuntut” seorang anak untuk dapat menyatakan keinginan, informasi dan idenya melalui bahasa yang tepat dan jelas. Bila dirasa kata-katanya tidak dimengerti, anak-anak ini akan saling mencemooh atau sebaliknya berusaha saling membantu untuk memperjelaskannya.

Terkait dengan kemampuan berkomunikasi secara lisan anak yang merupakan salah satu indikator dari perkembangan bahasa anak. Sofia Hartati (2005: 71) menjelaskan pada usia 5 tahun bahasa reseptif dan ekspresif anak telah berkembang cukup baik, mereka juga telah mengembangkan kemampuan untuk bercakap-cakap. Sofia Hartati juga menambahkan ketika anak mulai memasuki Taman Kanak-kanak, mereka mulai menyadari pentingnya bahasa walau pun pengertiannya tentang kata-kata belum sepenuhnya berkembang. Pernyataan di atas menjelaskan bahwa anak usia lima tahun telah memiliki pemikiran yang baik tentang suatu kata dan bagaimana kata tersebut digunakan. Kata “bercakap-cakap” mengartikan bahwa anak dapat menggunakan kalimat lengkap dan mengubah bentuk kalimat menjadi kata berita, kata tanya dan pertanyaan.

Demikian halnya dengan Abdussalam A. K., Amal (2005: 118) yang menyatakan bahwa pada aspek bahasa, anak usia 4-6 tahun telah mampu untuk

merangkai huruf menjadi kata dan kata menjadi kalimat yang bermakna. Pernyataan ini menegaskan bahwa anak usia TK telah memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dengan baik karena sesuai tahap perkembangan bahasanya anak usia TK telah dapat menggunakan kalimat kompleks dan multikausal atau sebab akibat.

Namun kenyataan yang ditemui peneliti dilokasi penelitian dilaksanakan, masih terdapat beberapa anak yang yang tidak memperlihatkan kemampuan memadai dalam berkomunikasi secara lisan ketika dalam pembelajaran. Pernyataan ini dibuktikan oleh fakumnya atau kurangnya respon anak untuk menjawab bahkan bertanya kepada guru ketika proses pembelajaran berlangsung, ada juga anak yang dalam mengungkapkan sesuatu nampak kesulitan dan putus-putus bahkan kadang tidak jelas maksud yang akan disampaikan.

Guna mengetahui penyebabnya, peneliti melakukan pendekatan kepada anak apa penyebab hingga anak mengalami kesulitan tersebut, karena dari hasil pengamatan pada observasi awal dari 18 jumlah keseluruhan anak kelompok B2 TK Melati Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo yang menjadi subjek penelitian hanya 5 anak yang memperlihatkan kemampuan dengan baik dalam berkomunikasi secara lisan baik penggunaan bahasa, kejelasan maksud serta kandungan kalimat yang dikomunikasikan dalam pembelajaran ketika pendidik mengajak anak untuk bercakap-cakap atau tanya jawab, sedang anak yang mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan sesuatu secara lisan adalah sebanyak 13 anak atau sekitar 72,2%.

Dari hasil pendekatan tersebut peneliti mengetahui bahwa penyebab anak mengalami kendala dalam mengkomunikasikan sesuatu secara lisan baik dalam proses pembelajaran maupun ketika dalam situasi bermain dikarenakan ketidakmampuan anak merangkai kata serta rendahnya kemampuan anak menyimak dan memahami suatu kejadian baik suatu kejadian berdasarkan pengalamannya, berdasarkan gambar maupun kejadian yang dialami dan diceritakan oleh orang lain. Ketika peneliti mengkonfirmasi hal ini dengan guru mitra penjelasannya kemungkinan disebabkan oleh kebiasaan sehari-hari anak yang menggunakan bahasa daerah serta kurangnya stimulus dari orang tua mengajak atau membelajarkan anak tentang bagaimana berkomunikasi lisan dengan baik dan benar karena sibuknya orang tua menjadi buruh atau petani. Dan tafsiran ini dibenarkan oleh orang tua anak yang menambahkan mereka terlalu capek untuk menanggapi atau mengajak anak bercakap-cakap, bahkan sering mereka memarahi anak ketika anak bercerita hal-hal yang menurut mereka dibuat-buat.

Satu lagi faktor yang menghambat kemampuan anak untuk berbicara mengkomunikasikan sesuatu hal adalah kepercayaan diri anak yang rendah terhadap kemampuan mereka akan ketepatan kata dan isi pembicaraan yang mereka dengar. Hal ini diketahui dari hasil jawaban yang dilontarkan anak ketika peneliti bertanya mengapa tidak mau untuk berbicara menjawab pertanyaan guru, anak menjawab takut dimarah karena salah dan takut ditertawakan teman-teman.

Menyikapi hal ini, peneliti selaku pendidik di TK Melati Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo berupaya dengan menerapkan beberapa metode

atau strategi pembelajaran seperti pemberian tugas, bercakap-cakap, pendekatan individual dan kelompok namun tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Sebagai usaha lanjutan melalui penelitian ini, peneliti yang juga berstatus sebagai pendidik pada kelompok B2 TK Melati Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo menetapkan untuk mencoba menerapkan teknik mendongeng dengan menggunakan boneka jari untuk menangani masalah rendahnya kemampuan anak dalam berkomunikasi secara lisan.

Penetapan metode ini didasarkan pada pandangan yang diungkapkan oleh Zaman Badru (2009: 39) bahwa pilihlah kegiatan yang menyenangkan dalam mengasuh kemampuan anak agar anak termotivasi. Maka teknik mendongeng dengan menggunakan boneka jari menjadi satu strategi alternatif dalam pemecahan masalah pada anak kelompok B2 TK Melati Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo yang memiliki kemampuan rendah dalam berkomunikasi secara lisan.

Mendongeng (Ginamedya. 2009) adalah menceritakan kisah masa lampau. Kisah yang diceritakan dapat berupa kejadian nyata maupun hanya fiktif belaka atau hasil imajinasi. Sedang boneka jari yaitu bentuk tiruan dari benda dan makhluk hidup yang cara penggunaan dan ukurannya adalah jari (Devina Erlita. 2009). Penetapan teknik ini dikarenakan teknik mendongeng dengan boneka jari belum pernah diterapkan dengan adanya kendala pada pengadaan boneka jari itu sendiri serta pencarian naskah dongeng sesuai tema. Kendala lainnya yaitu penggunaan variasi suara dalam penyajian dongeng yang membutuhkan persiapan lama serta kemampuan untuk menarik minat dan perhatian anak.

Kendala-kendala inilah yang menyebabkan teknik mendongeng dengan menggunakan boneka jari kurang diterapkan bahkan belum pernah dilakukan. Sehingga penerapan teknik mendongeng dengan boneka jari ini dipandang sangat tepat karena merupakan kegiatan dan media yang baru bagi anak-anak kelompok B2 TK Melati Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Alasan lain dari penetapan teknik mendongeng dengan boneka jari ini mengingat bahwa anak sangat menyukai cerita yang bersifat dongeng apalagi dengan menggunakan boneka jari sebagai media pembelajarannya. Keunikan bentuk boneka dan cara peneliti membawakan cerita diharapkan anak tertarik dan berkonsentrasi menyimak cerita hingga selesai. Selain itu, bahasa yang mudah dimengerti dan sarat dengan makna pendidikan diharapkan dapat menuntut anak menyimak alur cerita dengan sebaik-baiknya dan dapat bertanya ataupun mengungkapkan sesuatu pernyataan tentang dongeng yang didengar sehingga dapat mengasah kemampuan anak dalam berkomunikasi secara lisan.

Untuk itu guna memastikan keefektifan teknik mendongeng dengan menggunakan boneka jari dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan, peneliti akan mengulas dan membahasnya dalam sebuah penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Secara Lisan Melalui Teknik Mendongeng dengan Menggunakan Boneka Jari Anak Kelompok B2 TK Melati Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada hasil observasi awal, masalah yang teridentifikasi adalah rendahnya kemampuan anak kelompok B2 TK Melati Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo dalam mengungkapkan sesuatu melalui komunikasi lisan yang ditunjukkan dengan rendahnya respon anak dalam menjawab maupun bertanya tentang sesuatu kepada guru ketika dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan bermain.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan pada penelitian tindakan kelas ini adalah “Apakah teknik mendongeng dengan menggunakan boneka jari dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan pada anak kelompok B2 TK Melati Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah dalam penelitian ini sebagai upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan melalui teknik mendongeng dengan menggunakan boneka jari dilakukan dengan langkah-langkah yang beracuan pada pendapat Zaman, Badru (2009: 87) yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Mempersiapkan tempat yang sesuai untuk mendongeng yang memungkinkan setiap anak dapat melihat boneka jari yang digunakan serta memungkinkan anak mendengarkan dongeng dengan seksama

- 1.4.2 Harus menjaga anatara korelasi visual dongeng dengan anak-anak yang dimaksudkan dapat menjadikan mereka lebih korelatif dengan apa yang dikatakan
- 1.4.3 Dalam mendongeng, peneliti menggunakan ungkapan-ungkapan suara dan nada yang berbeda untuk menyajikan ceritanya secara ekspresif dan penuh semangat serta kesungguhan agar dapat mempengaruhi anak
- 1.4.4 Di sela-sela penyajian dongeng, peneliti memperlihatkan anak-anak dan mengamati sejak mana perhatian mereka terhadap dongeng tersebut. Selain itu, mempersiapkan diri untuk mengubah jalannya peristiwa atau dongeng di sela-sela penyajian dongeng jika terlihat anak-anak mulai bosan
- 1.4.5 Memvariasi gaya bahasa dalam mendongeng untuk masing-masing tokoh agar dapat mempengaruhi dan menarik anak-anak untuk berpartisipasi dan merespon dongeng
- 1.4.6 Memfungsikan keterlibatan dan pemahaman anak dengan merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak
- 1.4.7 Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan sesuatu pertanyaan ataupun pernyataan seputar dongeng tersebut dengan bahasa mereka secara sederhana
- 1.4.8 Memotivasi anak dengan selalu memberikan penguatan pada setiap kata dan kalimat yang diucapkan

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah “Meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan pada anak kelompok B2 TK Melati Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo melalui Teknik Mendongeng dengan Menggunakan Boneka Jari”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari hasil pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bahwa penerapan teknik mendongeng tidak sesulit yang dipikirkan karena konsep cerita dapat dibuat sendiri berdasarkan kehidupan-kehidupan sehari-hari, demikian halnya dengan pelaksanaannya yang ternyata sangat sarat makna dan bermuatan nilai-nilai kebaikan. Selain itu dengan adanya penelitian ini menambah wawasan kepada guru tentang metode mendongeng dengan menggunakan boneka jari yang dapat meningkatkan perkembangan aspek bahasa anak.

1.6.2 Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi terkait dengan teknik mengembangkan kemampuan berbahasa anak bahwa kemampuan anak dalam berkomunikasi lisan erat kaitannya dengan fungsinya bagi kebanggaan dan kepercayaan diri pada anak. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya penelitian ini sekolah dapat menjadikan kegiatan mendongeng menjadi salah satu kegiatan rutin dalam pembelajaran.

1.6.3 Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman dan motivasi untuk dapat menstimulus atau merangsang kemampuan berkomunikasi secara lisan anak dengan rajin mengajak anak bercakap-cakap tentang apa saja, agar selain perbendaharaan kata anak bertambah anak juga akan terlatih untuk menyusun kalimat dengan struktur yang benar.

1.6.4 Bagi Anak

Memberikan satu pembelajaran yang menyenangkan serta meningkatnya perkembangan bahasa anak untuk dapat berkomunikasi dan menerapkannya dalam kehidupan keseharian baik dengan lingkungan pergaulan maupun masyarakat dewasa. Selain itu dengan kemampuan ini kebanggaan anak terhadap diri sendiri akan bertambah yang dapat memberikan efek positif bagi perkembangan bidang lainnya.